

**STRATEGI KOMUNIKASI WAYANG KAMPUNG SEBELAH DALAM  
MENYAMPAIKAN PESAN KRITIK SOSIAL PADA WARGA SIWAL BAKI**

*Communication Strategy Of Wayang Kampung Sebelah In Conveying Messages Of*

*Social Criticism To Resident Of Siwal Baki*

**Aryo Paramartha<sup>1</sup>, Drs. Buddy Riyanto, M.Si<sup>2</sup>, Haryo Kusumo Aji, S.Ikom, M.Ikom<sup>3</sup>**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**ABSTRAK**

Wayang Kampung Sebelah merupakan jenis wayang baru yang tidak terikat oleh pakem. Wayang Kampung Sebelah sering membawakan materi-materi tentang kritik sosial dan peneguhan nilai Pancasila dalam setiap pagelarannya. Pesan-pesan kritik sosial mengenai peneguhan nilai Pancasila sering dibawakan oleh Wayang Kampung Sebelah dalam pagelarannya di desa Siwal karena disana sudah mulai memudar nilai Pancasila seperti semangat kegotong-royongan, individualisme dan keramah tamahan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa strategi komunikasi Wayang Kampung Sebelah dalam menyampaikan pesan kritik sosial pada warga Siwal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMCR milik David Berlo. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan dengan purposive sampling. Lokasi penelitian pada Wayang Kampung Sebelah di desa Siwal, Baki kabupaten Sukoharjo. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Wayang Kampung Sebelah dalam menyampaikan pesan kritik sosial peneguhan nilai Pancasila di desa Siwal dengan strategi SMCR yaitu pada aspek Source atau komunikator bahwa ketrampilan komunikasi yang dimiliki dalang berupa kemampuan menguasai bahasa, idiom-idiom lokal, kemampuan mendalang, bermain gamelan dan membangun kemampuan narasi dengan baik. Pada aspek *message* atau pesan, topik berupa kritik sosial yaitu masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya, topik disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik atau tidak menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi. Pada aspek Channel media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kritik sosial adalah media seni publik yaitu Wayang Kampung Sebelah atau WKS. Pada Receiver atau penerima pesan adalah masyarakat desa Siwal setelah mereka menonton WKS, merasa mendapatkan hal-hal baik. Secara sikap, penonton sadar bahwa topik-topik yang disampaikan WKS telah menyadarkan mereka. Strategi yang dilakukan WKS dalam menyampaikan pesan kritik sosial terbukti berhasil.

**Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Wayang Kampung Sebelah, Kritik Sosial,  
Siwal Baki.**

## ABSTRACT

WKS is a type of new Wayang that is not bound by older 'pakem' (rules). WKS often bring up social criticism and Pancasila moral building in every aspect of their performance. The criticism and Pancasila moral building often performed by WKS at Siwal village since the values of Pancasila such as 'gotong royong' and local hospitality is replaced by individualism. The idea of this research is to describe and to analyze communication strategy done by WKS on social criticism towards Siwal residents. David Berlo's Theory of SMCR is used for this research. The types of research are descriptive and qualitative. The informant determination is using purposive sampling. The location is WKS at Siwal village, Baki, Sukoharjo District. The result of this research is a strategy that WKS do to disclose social criticism and Pancasila moral building at Siwal Village with SMCR strategy in which aspect of Source or in other words communicator use for instance language ability, ability as a puppeteer — or 'dalang' in Indonesian —, playing gamelan, and narrative skills. In delivering message skills, topics such as socio-economic, politics, and cultural, are delivered with more casual Javanese language which is easier to understand and more fun compared to Higher Javanese. The YouTube Channel's aspect, is used as a art mass media namely WKS or WKS. The message receiver are the residents of Siwal Village after watching WKS, that have gotten moral values of the stories. Consciously, the audience understand the messages WKS are trying to deliver.

**Kata Kunci : Communication Strategy, Wayang Kampung Sebelah, Social Criticism, Siwal Baki**

## PENDAHULUAN

Wayang adalah suatu kesenian warisan leluhur bangsa Indonesia yang telah mampu bertahan berabad-abad lamanya dengan mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti sekarang ini. Dalam perjalanannya dari zaman ke zaman wayang mengalami perubahan akibat adanya perubahan dalam pemerintahan, politik, sosial-budaya, dan kepercayaan, sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam pikiran manusia. Daya tahan wayang yang luar biasa ini membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan. Fungsi dan peranan wayang tidaklah tetap, tergantung pada kebutuhan, tuntutan, dan penggarapan masyarakat pendukungnya.

Sebagai salah satu produk kebudayaan wayang mengalami perubahan terusmenerus sebagaimana sifat kebudayaan itu sendiri, perubahan tersebut meliputi aspek yang terlihat (bentuk, fungsi) maupun yang tak terlihat (filosofi).

Perubahan tersebut bukan tanpa tantangan karena kadangkala terbentur dengan estetika tradisional dan kritik-kritik dari pengamat seni wayang (wawasan lokal), seperti mengingkari pakem, konsep inovasi yang tidak jelas dan lain sebagainya.

Istilah pewayangan, berasal dari kata Indonesia untuk "bayangan". Wayang kulit dengan menggunakan figur yang terbuat dari kulit kerbau, dianggap sebagai bentuk wayang tertua yang berdiri sendiri, referensi paling awal untuk wayang jenis itu berasal dari tahun 800-an. Pada tahun 2001, Ki Jilitheng Suparman melahirkan genre wayang baru yang dinamakan Wayang Kampung Sebelah. Penciptaan pertunjukan.

Wayang Kampung Sebelah ini berangkat dari keinginan membuat format pertunjukan wayang yang dapat menjadi wahana untuk mengangkat kisah realitas kehidupan masyarakat sekarang secara lebih lugas dan bebas tanpa harus terikat oleh norma-norma estetik yang rumit

seperti halnya wayang klasik. Dengan menggunakan medium bahasa percakapan sehari-hari, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, maka pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap oleh penonton. Isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat masa kini, baik yang menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, merupakan sumber inspirasi penyusunan cerita yang disajikan.

Ki Jli Theng Suparman selaku Dalang dari Wayang Kampung Sebelah merasa bahwa ketahanan Ideologi Pancasila kembali diuji ketika dunia memasuki pada era globalisasi di mana banyaknya ideologi alternatif mulai merasuki ke dalam segenap sendi-sendi bangsa melalui berbagai macam sudut. Dengan adanya globalisasi ini Ki Jli Theng Suparman mempunyai kekhawatiran bahwa nantinya nilai-nilai Pancasila yang sudah diterapkan pada warga Siwal Baki ini menjadi tergerus oleh globalisasi seperti fakta yang terjadi di luar sana bahwa Pancasila sedikit demi sedikit sudah mulai dilupakan karena modernisasi yang meluas.

Wayang Kampung Sebelah ingin tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila di era modern ini, dengan melakukan strategi - strategi demi membangun kesadaran masyarakat terutama pada desa Siwal Baki untuk tetap berpegang teguh pada nilai Pancasila dan lebih jauh lagi Wayang Kampung Sebelah ingin mengajak masyarakat Siwal Baki untuk selalu memaknai Pancasila dalam ranah tindakan, Wayang Kampung Sebelah menilai bahwa masalah saat ini adalah budaya dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila pada dewasa ini sudah mulai memudar seiring dimakan zaman.

Maka dari itu praktek-praktek implementasi dan peneguhan nilai nilai sila Pancasila ini sangat di gaungkan oleh Ki Jli Theng Suparman dalam setiap pagelaran Wayang yang ia lakukan di Desa Siwal Baki. Wayang Kampung Sebelah merasa penting dan perlu bersama untuk

menerjemahkan sila-sila pada Pancasila kedalam tindakan, dengan bahasa masyarakat Siwal. Sehingga dalam pentas Wayang Kampung Sebelah di desa Siwal Baki dalam penyampaiannya kaya dengan idiom lokal, diksi lokal dan mengangkat kearifan lokal setempat serta bahasa keseharian yang populer di masyarakat Siwal Baki.

Warga Siwal Baki menganggap bahwa Wayang Kampung Sebelah selain menjadi wadah rekreasi hiburan dari pagelaran yang mereka jalankan, juga menjadi media edukasi tentang pesan-pesan peneguhan nilai-nilai pancasila yang juga dianggap oleh warga Siwal Baki sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini yang dimana ideologi bangsa mulai digerus oleh berbagai macam ideologi luar.

Wayang Kampung Sebelah adalah media penyampai pesan kritik sosial peneguhan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pewayangan yang mampu dan berani mereposisi diri dan beradaptasi dengan kondisi perubahan Kultural yang berkembang didalam masyarakat penonton, sehingga Wayang Kampung Sebelah memiliki daya untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial kepada publik di era kekinian. WKS tidak mengikuti norma-norma estetika yang dipakai dalam wayang kulit purwa pada umumnya.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai tanda visual yang dipakai dalam WKS, mulai dari pakaian dalang, boneka wayang, instrumen musik, hingga pakaian para penyanyi (bukan sinden). Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa sehari-hari campuran Indonesia-Jawa, bukannya bahasa Jawa tingkat “tinggi.

Dari segi bahasa WKS ingin melawan hegemoni (Counter Hegemony) bahasa Jawa pada seni pewayangan. Sedangkan pada segi cerita WKS ingin melepaskan diri dari dominasi cerita-cerita keratonan yang dianggap terlalu “jauh” dari realitas yang terjadi di masyarakat.

Menurut warga Siwal Baki beberapa contoh dari dampak adanya eksistensi komunitas Wayang Kampung Sebelah adalah di Kampung Siwal Baki seperti mengingatkan, menguatkan dan juga turut melestarikan kembali budaya gotong-royong yang sejak dahulu sudah dilakukan oleh warga Siwal Baki, kemudian menguatkan kesadaran akan rasa toleransi antara satu dengan yang lain juga mengembangkan dan menumbuhkan wawasannya kebangsaan akan pondasi bertata negara dengan baik dan menjiwai semangat Nasionalisme.

Teori strategi komunikasi oleh David Berlo dapat dilakukan melalui tahap-tahap pada model SMCR, model ini diperkenalkan oleh David K Berlo yaitu dengan Model SM-C-R yang merupakan kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima).

Sebagaimana dikemukakan Berlo (Mulyana, 2012, p. 162), sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang maupun kelompok. Atas keberhasilan Wayang Kampung Sebelah dalam menyampaikan tiap-tiap pesan mengenai peneguhan Nilai Pancasila melalui pagelaran yang mereka lakukan kepada warga Siwal Baki, penulis merasa bahwa bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Wayang Kampung Sebelah dalam menyampaikan pesannya sangat menarik untuk dijadikan menjadi sebuah penelitian, melihat bagaimana Wayang Kampung Sebelah menjadi media penyampai pesan kritik sosial peneguhan Nilai-Nilai Pancasila dalam dunia pewayangan yang mampu dan berani mereposisi diri dan beradaptasi dengan kondisi perubahan kultural yang berkembang didalam masyarakat penonton, sehingga Wayang Kampung Sebelah memiliki daya untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial kepada warga Siwal Baki

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif

kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan data yang diperoleh dari kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis mengandung kutipan dari data untuk menggambarkan dan membuktikan presentasi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Komunikasi**

Dalam strategi komunikasi ketika kita sudah memahami sifat komunikasi, dan memahami efek yang ditimbulkan dari mereka, maka sangatlah penting dalam memilih cara apa yang baik untuk berkomunikasi, karena ini berkaitan dengan media apa yang akan kita gunakan.

Tahap-tahap strategi komunikasi dapat dilakukan dengan model SMCR, model ini diperkenalkan oleh David K Berlo pada tahun 1960. Model SM-C-R merupakan kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima).

Sebagaimana dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang maupun kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang-orang yang menjadi sasaran komunikasi (Mulyana, 2012, p. 162).

Menurut Berlo sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen,

struktur, isi, perlakuan dan kode. Saluran dalam komunikasi massa dapat berupa televisi, radio, surat kabar, buku dan majalah. Model Berlo juga bersifat heuristik (merangsang penelitian), karena merinci unsur-unsur yang penting dalam proses komunikasi.

Dalam model (SMCR) David Berlo ini memiliki empat dimensi, dimana harus ada *Source-Message-Channel-Receiver*.

Source atau sumber dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Keseluruhan empat dimensi pada Berlo dilakukan oleh sumber yang dalam penelitian ini adalah dalang WKS yaitu Ki Jliheng, ketrampilan komunikasi yang dimiliki Ki Jliheng berupa kemampuan seperti menguasai bahasa, idiom-idiom lokal, kemampuan mendalang, memahami gamelan, membangun kemampuan narasi yang baik. Dalang harus mampu memotret kehidupan, dimana kehidupan itu dimensi persoalannya kompleks, sehingga pada saat mendalang memiliki kemampuan menyajikan cerita, mengkritisi keadaan, memahami situasi, dan mampu mempertanggungjawabkan pengetahuan atau ucapan yang disampaikan.

Pada aspek sikap dalang Ki Jliheng memiliki sikap yang komunikatif dengan masyarakat dan penonton, pembawaan Ki Jliheng mudah ditangkap, adaptif dengan berbagai golongan artinya informan pandai dalam menyesuaikan diri, informan juga memiliki sikap sopan santun terhadap lingkungannya. Aspek pengetahuan pada Ki Jliheng dapat dikatakan memiliki wawasan yang luas seperti mengenai ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dalang Ki Jliheng juga memiliki kemampuan untuk menerapkan etika dan estetika serta penyesuaian budaya agar diterima oleh masyarakat Desa Siwal.

Menurut Berlo (Mulyana, 2012, p. 162), Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Pesan di kembangkan berdasarkan

elemen, struktur, isi, perlakuan dan kode. Dimensi-dimensi tersebut dapat dijelaskan dimulai dari struktur pesan atau topik yang dipilih untuk pagelaran WKS yaitu berkaitan dengan kritik sosial seperti permasalahan sosial, ekonomi, politik dan budaya juga terkait peneguhan nilai Pancasila.

Pada elemen WKS tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami, bahasa yang digunakan adalah idiom-idiom lokal, bahasa Indonesia logat khas Jawa. Untuk dimensi *treatment* atau perlakuan penyampaian pesan kepada penonton dikemas dengan menyenangkan dan humoris sehingga mampu menimbulkan ketertarikan penonton. Pada aspek struktur pesan, WKS menyusun pesan dengan informasi yg tidak dipahami menjadi dipahami artinya pesan mudah dipahami.

Secara keseluruhan pada saat pagelaran, WKS memadukan antara bahasa, musik dan boneka yang menjadi karakteristik tersendiri atau menjadi ciri khasnya yang membedakan dengan wayang klasik yang lain namun topik yang dibawakan kurang variatif karena ketika pagelaran di beberapa tempat masih menggunakan topik yang sama.

Proses strategi komunikasi WKS selanjutnya adalah menentukan media apa yang digunakan menyampaikan pesan kritik sosial kepada masyarakat. Penentuan media WKS sebagai alat penyampai pesan kritik sosial disepakati oleh seluruh anggota WKS. Informan berpendapat bahwa karena wayang merupakan media seni publik memang sudah sewajarnya mampu digunakan untuk menyampaikan problem yang aktual dan sedang berkembang.

Informan menganggap bahwa wayang klasik sudah tidak mampu berbicara secara lantang mengenai dimensi dimensi sosial. WKS pada setiap pagelarnya menggunakan boneka yang dianggap lebih relevan dan realistis dibandingkan dengan wayang klasik, penggunaan media WKS karena dapat

melakukan interaksi dengan penonton seperti saat wayang-wayang jaman dahulu.

WKS menganggap bahwa pada dasarnya wayang adalah seni publik juga media publik, sehingga harus melayani kepentingan publik juga berguna untuk menyampaikan pesan kritik sosial kepada masyarakat. WKS tidak terikat dengan pakem seperti pada wayang umumnya. Sehingga WKS memasukkan elemen-elemen baru seperti boneka, musik hingga pesan-pesan yang tidak terikat oleh pakem budaya wayang. Kemudian manajemen WKS berbeda dengan seni wayang yang lain.

Penggunaan boneka pada WKS dianggap lebih relevan dan realistis dibandingkan dengan wayang pada umumnya. Tokoh-tokohnya meniru tokoh penting pada dunia nyata, sedangkan musiknya beraneka ragam alat musik yang digunakan pada saat pagelaran WKS.

Penggunaan media wayang memungkinkan terjadinya interaksi antara dalang, para pemusiknya dan juga penonton pada saat pagelaran sedang berlangsung. Misalnya pada saat dalang memberikan gurauan mengenai topik pagelaran yang dibawakan, maka penonton merespon dengan gelak tawa.

kemudian ada salah satu penonton yang ikut menyanyi dengan vocalis dari WKS. Terkadang dalang juga melempar topik dan penonton langsung menanggapi pada saat di pagelaran, misalnya terkait *money politic* dan korupsi yang akhirnya penonton juga merasa separtisan dan separtisan dengan gurauan WKS.

WKS sebagai media penyampai kritik sosial lahir sebagai respon terhadap persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya. Sebagai media, WKS diyakini merakyat atau populer dikalangan masyarakat, mudah dijangkau atau masyarakat mempunyai kemudahan mengakses untuk menonton dan tidak perlu membayar, pemilihan media WKS

dilandasi semangat perjuangan yang dilakukan oleh Ki Jliheng.

Selama ini masyarakat dapat menonton pagelaran WKS di pendapa rumah Ki Jliheng di desa Siwal, selain itu juga melakukan pagelaran di luar desa Siwal yang disebut dengan serangan pentas yaitu gerakan untuk mengedukasi secara gratis kepada masyarakat.

Meskipun demikian WKS juga dapat disewa untuk kepentingan acara tertentu yang berbasis pada kegiatan-kegiatan budaya dan untuk kepentingan masyarakat. Pada aspek channel Berlo mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah, *hearing* dan *seeing*, maka pada penelitian ini channel yang digunakan adalah WKS. Untuk aspek yang didengar dan dilihat adalah penampilan WKS dan segala keseluruhan narasi dan musik sebagai aspek *hearing*

Tahap terakhir pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh WKS adalah menentukan siapa yang menjadi sasaran bagi penontonya. WKS menentukan semua kalangan masyarakat sebagai penontonya, hal tersebut sudah menjadi kesepakatan seluruh anggota WKS, karena WKS ingin menyampaikan kritik sosial kepada semua kalangan. Hal ini didasari bahwa permasalahan sosial dan mudarnya nilai-nilai Pancasila tidak hanya terjadi di desa Siwal saja tetapi sudah dikalangan luas.

Hasil wawancara kepada informan yang mewakili masyarakat, setelah mereka menonton WKS merasa mendapatkan hal-hal baik misalnya, pada salah satu pagelaran WKS dengan lakon kampret yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepemimpinan yang jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya juga, budaya pentingnya berkumpul untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan, menjaga toleransi dan silaturahmi.

Masyarakat penonton merasa bahwa isu-isu yang dibawakan WKS cukup komunikatif, unsur-unsur yang bisa mencerahkan pikiran masyarakat. Jadi dengan adanya WKS ini dapat dikatakan

cukup relevan dengan pola kehidupan masyarakat sekarang itu . Masyarakat penonton sangat berharap jika bisa banyak muncul seni pertunjukan wayang semacam WKS.

WKS memiliki durasi pagelaran rata-rata selama 2 jam baik pada secara langsung maupun pada Youtube. Durasi yang lebih pendek dibandingkan pagelaran wayang klasik membuat pesan yang disampaikan lebih padat dan mudah ditangkap maksudnya, karena penampilannya yang menarik, keseluruhan pagelaran WKS membuat penonton mengikuti hingga selesai.

Informan dari masyarakat merasakan bahwa topik yang dibawakan WKS ada yang hingga menyentuh perasaan dan mampu menyadarkan terkait persoalan individualisme dan mudarnya kegotongroyongan, pesan atau topik yang disampaikan oleh WKS dirancang sesuai dengan nilai-nilai budaya serta estetika yang berlaku pada masyarakat desa Siwal.

Dengan demikian masyarakat tersebut dapat menerima pesan yang disampaikan WKS karena tidak menyinggung atau berbenturan dengan nilai kepercayaan dan norma serta budaya setempat, masyarakat memberikan tanggapan positif dan antusiasme terhadap pagelaran WKS. Efek yang diharapkan adalah setidaknya ada perubahan pada ranah pemahaman tentang pancasila menjadi ranah tindakan. Kemudian masyarakat menjadi lebih baik.

Hasil analisis pada aspek *receiver* atau komunikan yang pada penelitian ini adalah masyarakat penonton WKS oleh Berlo berupa empat dimensi yaitu ketrampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Pada penelitian ini yang dimaksud *receiver* adalah masyarakat penonton di desa Siwal memiliki ketrampilan mendengarkan pagelaran WKS, setelah mereka menonton WKS, merasa mendapatkan hal-hal baik misalnya, pada salah satu pagelaran WKS dengan lakon kampret yang menyampaikan nilai-nilai budaya

kepemimpinan yang jujur, bertanggungjawab, dan dapat dipercaya juga, budaya pentingnya berkumpul untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan, menjaga toleransi dan silaturahmi.

Secara sikap penonton sadar bahwa topik-topik yang disampaikan WKS telah menyadarkan mereka. Untuk sistem sosial, pesan sudah dirancang supaya dapat diterima baik dari sisi kepercayaan penonton juga norma yang berlaku di masyarakat setempat. Pesan juga sudah disesuaikan secara budaya setempat sehingga tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat di desa Siwal.

Secara kognitif para penonton WKS mendapatkan pesan-pesan tentang nilai peneguhan Pancasila sehingga mereka lebih memahami persoalan-persoalan realitas di sekitarnya. Secara sikap setelah mendapatkan pesan-pesan dari WKS terjadi sebuah perubahan sikap yaitu mereka memahami bahwa persoalan sosial seperti, gotong royong, tingginya individualisme penduduk Siwal sudah masuki level yang mengkhawatirkan. Karena pada awalnya mereka tidak menyadari persoalan tersebut, namun setelah mereka menonton WKS akhirnya penduduk di desa Siwal menjadi lebih tergerak untuk berpartisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Afrizal, M.A. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Andi, Wahid. 2016. Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ardian Kresna, 2012. Mengenal Wayang Jogjakarta: Laksana

- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Frianda, V., Hairunnisa., & Ghufron. (2018). Strategi komunikasi lembaga swadaya masyarakat gerakan memungut sehelai sampah (LSM GMSS) dalam mengkampanyekan larangan membuang sampah di sungai karang mumus samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 43-57.
- Haryanto. S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit*. Penerbit : Grafiti. Jakarta
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Misnawati, I.T. (2013). Strategi komunikasi pada kampanye perlindungan orangutan oleh Ism centre for orangutan protection (cop) di samarinda, kalimatan timur. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 135-149.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers
- Oksinata, Hantisa. 2010. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pamela S. Schindler, 2006. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Ruslan, Rosady. 2016. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soejono. 2012 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Supriana Yolandi Ataupah. 2012. *Analisis Panggilan Yahezkiel Sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga : Program Studi Teologi FTEO UKSW.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umam, Khaerul. 2021. *Komunikasi & Public Relation*. Jakarta : Pustaka Setia
- Wood, J.T. (2012). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.  
*Provinsi NTT*. *Yustisia*, 5(2), 256–274.